



STRATEGI PENANGANAN KEMISKINAN DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

Srianti Permata¹, Achmad Abubakar², Muhammad Sadiq Sabry³, Supriadi
Yosup Boni⁴, Samsul Arifai⁵

¹Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai

²Universitas Islam Negeri Alauddin

³Universitas Islam Negeri Alauddin

⁴Universitas Islam Negeri Alauddin

⁵Universitas Islam Negeri Alauddin

Korespondensi Penulis. E-mail: permatasri23@gmail.com, achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id,
madyabri@yahoo.co.id, sboni76@gmail.com, samsul.samsul@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Artikel ini berjudul Strategi penanganan kemiskinan dalam persepektif Al-Quran yang di jabarkan dalam sebuah rumusan masalah bagaimana pandangan dan penaganan terkait kemiskinan dalam pandangan Alquran adapun tujuan artikel ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana kemiskinan dalam perspektif Al-Quran dan bagaimana strategi Al-Quran dalam mengatasi kemiskinan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis kualitatif deskriptif melalui pendekatan ilmu tafsir dan Al-Quran dan tehnik pengumpulan data adalah studi pustaka (library research) Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Kemiskinan dalam pandangan Al-Qur'an ada dua yaitu fakir dan miskin. Orang fakir adalah orang yang tidak mempunyai daya upaya, baik berupa harta maupun tenaga yang menyebabkan ketidak mampuannya memenuhi hajat hidupnya, sedangkan orang miskin ini memiliki kemampuan untuk bekerja namun belum bisa mencukupi kehidupannya yang masih memerlukan uluran tangan orang-orang yang berada untuk mencukupi kebutuhannya. Dengan demikian, baik fakir maupun miskin keduanya harus mendapatkan uluran tangan kita, demikian Al-Qur'an memandang kemiskinan sedangkan Strategi al-Qur'an dalam mengatasi kemiskinan di antaranya: al-Qur'an menyeru untuk bekerja dan berusaha, hidup hemat dan tidak berlebih-lebihan, dan memberdayakan ZIS (Zakat, Infaq dan Sedekah).

Kata Kunci: Strategi, penanganan, Kemiskinan, persepektif Al-Quran

1. Pendahuluan

Pada dasarnya setiap manusia menghendaki hidup dalam kehidupan yang tenang, tentram, berkecukupan, mapan, bahagia, dan sejahtera. Namun demikian tidak selamanya kemauan dan keinginan tersebut tercapai. Salah satu problem yang ada dalam masyarakat adalah masalah kemiskinan. Masalah kemiskinan dianggap sebagai bagian dari masalah penting yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan individu dan sosial. (Cahaya, 2015) Kemiskinan juga diartikan sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan seseorang yang sifatnya sandang, pangan, kesehatan, dan lain-lain. Secara material (ekonomi), orang-orang miskin adalah mereka-mereka yang



tidak dapat memenuhi keperluan azas secara layak, seperti makanan, pakaian, rumah, fasilitas kesehatan dan fasilitas pendidikan. (Sihura, S. (2022).

Dalam kehidupan sehari-hari, kemiskinan adalah sesuatu yang nyata adanya dalam masyarakat. Orang-orang miskin tidak hanya ada di negara berkembang saja, namun juga ada di negara-negara maju. Dengan demikian masalah kemiskinan ada di dunia ini, baik di negara-negara maju, maupun negara-negara berkembang seperti Indonesia, dari data kemiskinan di Indonesia yang bersumber dari badan pusat statistik (BPS) ditemukan masih tingginya tingkat kemiskinan di Indonesia.

Pejelasan tersebut menunjukkan bahwa penduduk miskin di Indonesia masih sangat tinggi, walaupun setiap penduduk pada hakikatnya tidak menghendaki hidup miskin, namun kenyataan di masyarakat ada yang serba kekurangan, tidak mampu mewujudkan berbagai kebutuhan pokok, terutama dari segi material, akibat dari ketidakmampuan di bidang material ini, orang-orang miskin mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan gizi, memperoleh pendidikan yang layak, modal kerja dan sejumlah kebutuhan yang lain. Suatu studi yang bersifat khusus tentang kemiskinan mengemukakan bahwa karakteristik utama penyebab kemiskinan pada wilayah miskin mencakup sumber daya alam, teknologi dan unsur pendukungnya, sumber daya manusia, dan sarana prasarana termasuk kelembagaan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “miskin” dijelaskan sebagai seorang yang tidak memiliki harta benda, hidup serba kekurangan dan memiliki penghasilan yang rendah. Sedangkan kata “fakir” dijelaskan sebagai orang yang hidup sangat berkekurangan.

Kemiskinan adalah penderitaan, cobaan, dan ujian, serta merupakan problematika kehidupan yang sangat membutuhkan solusi. Solusi tersebut tidak hanya bagi orang miskin itu sendiri, tetapi ditujukan pula kepada para hartawan yang diberi kecukupan hidup supaya menafkahkan, memberi dan bersedekah kepada orang-orang fakir dan miskin sebagai golongan yang tidak memiliki keberuntungan dalam hal kecukupan ekonomi. (Ahyani, 2016)

Al-Qur'an adalah solusi dan obat bagi setiap masalah, termasuk masalah kemiskinan. Allah Swt. telah menjamin rezeki untuk setiap makhluk-Nya di muka bumi ini. Kewajiban kita selanjutnya berusaha mencarinya agar dapat keluar dari cobaan kemiskinan.

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلُّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾ (هود/11: 6)

Terjemahan :

Tidak satu pun hewan yang bergerak di atas bumi melainkan dijamin rezekinya oleh Allah. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. (Hud/11:6)

Dalam tafsir **Kementerian Agama Republik** Indonesia bahwa Allah SWT menjamin rezeki kepada siapa saja yang mau berusaha mencari rezekinya, bukan hanya diam dan menunggu rezeki itu datang dengan sendirinya. Masalah rezeki adalah masalah yang sangat dekat dengan kehidupan manusia setiap hari, khususnya bagaimana manusia



berpandangan bahwa kesejahteraan hidup, kesusahan dan kesenangan seseorang tidak bisa lepas dari masalah ini.

Dalam kehidupan bermasyarakat seseorang dituntut mencari rezeki dalam memenuhi hidup sehari-hari.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ١٥ (الملك/67: 15)

Terjemahan :

Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (Al-Mulk/67:15)

Ditengah perkembangan zaman modern seperti sekarang ini, menuntut ekonomi seluruh masyarakat dalam keadaan harus serba ada, tetapi dalam kehidupan masyarakat yang di landa kemiskinan pada kenyataannya telah mendorong berbagai tindakan kejahatan, seperti pencurian, penipuan dan perampokan yang sangat mengusik ketenangan hidup masyarakat. Sehingga kemiskinan sangat dekat dengan kekufuran yang tentunya menjadi ancaman yang fundamental bagi keimanan. Kemiskinan muncul karna ketidak mampuan sebagai masyarakat untuk menyelenggarakan hidupnya sampai suatu taraf yang dianggap manusiawi (Maulana et al., 2022)

Dengan demikian, perlu adanya pembahasan terkait tentang kemiskinan dan strategi Al-Qur'an dalam penanggulangan kemiskinan. Sebagaimana ajaran Islam di dalam Al-Qur'an mewajibkan umatnya untuk mengatasi dan memberantas kemiskinan.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis kualitatif deskriptif melalui pendekatan ilmu tafsir dan Al-Quran dan tehnik pengumpulan data adalah studi pustaka (*library research*).

Penelitian ini bersifat kualitatif dan telaah pustaka murni (*library research*), yang artinya semua data-data berasal dari bahanbahan tulisan yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas. Oleh karena itu, penelitian ini lebih banyak mendasarkan pada bahan-bahan tulisan dokumen, dan telaah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan kemiskinan dan solusi dalam mengatasinya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis, yakni memaparkan penjelasan-penjelasan mengenai bahasan materi yang diambil dari bahan-bahan rujukan yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik atau *maudhu'i*. Metode tafsir ini digunakan ketika seorang mufassir ingin membahas sebuah tema atau permasalahan dan mengungkap bagaimana perspektif Al-Qur'an mengenai permasalahan tersebut. Tata cara penafsiran dengan metode ini adalah melalui pengumpulan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema bahasan, kemudian ayatayat tersebut dikaji secara lengkap dan menyeluruh dari berbagai sisi permasalahannya. Untuk mengetahui bagaimana solusi Al-Qur'an dalam mengatasi kemiskinan, maka digunakanlah metode tafsir tematik dalam kajian ini



Karena sumber data dari penelitian ini adalah ayat-ayat AlQur'an, oleh karena itu, metode yang digunakan adalah metode tematik (maudhu'i). Metode tematik (maudhu'i) adalah metode tafsir Al-Qur'an yang dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara tentang satu topik permasalahan tertentu.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kemiskinan dalam Pandangan Al-Qur'an

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata miskin diartikan sebagai tidak berharta benda, serba kekurangan atau berpenghasilan rendah. Dalam bahasa Arab kata miskin terambil dari kata سكن yang berarti *diam atau tenang*, secara istilah kata miskin berarti من لا يزيد ما يكفيه وا سكنه الفقر artinya orang yang tidak dapat memperoleh sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan diamnya itulah yang menyebabkan kefakirannya, dikatakan tidak memperoleh sesuatu, karena ia tidak bergerak dan tidak ada kemauan serta ada faktor lain yang menyebabkan ia tidak bergerak. (Shihab, 2007) Kemiskinan dipahami secara umum yang meliputi; pertama, gambaran kekurangan materi berupa kebutuhan pokok sehari-hari. Kedua, gambaran tentang kebutuhan sosial berupa keinginan berinteraksi dan berpartisipasi di tengah-tengah kehidupan sosial. Ketiga, gambaran tentang kekurangan penghasilan yang layak dan memadai. (Abdul Mu'is, 2021)

Suatu ukuran yang pasti untuk menentukan batas kemiskinan tidaklah mudah, tetapi dibawah ini akan dijelaskan beberapa pendapat para madzhab fiqih, menurut madzhab Syafi'i, orang miskin adalah orang yang mempunyai harta atau usaha sebanyak seperdua kecukupannya atau lebih, tetapi tidak sampai mencukupi. Menurut Madzhab Hanafi dan Maliki berpendapat, orang miskin adalah orang yang tidak mempunyai apapun juga. Menurut Madzhab Hambali, orang miskin ialah orang yang mempunyai harta hanya seperdua dari keperluannya atau lebih sedikit tetapi tidak mencukupi untuk seluruh keperluan nafkahnya.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata miskin diartikan sebagai tidak berharta benda, serba kekurangan, berpenghasilan rendah. Sedangkan kata fakir diartikan sebagai orang yang sangat kekurangan atau sangat miskin. Imam Syafi'i memberikan pengertian lebih jelas dalam membedakan fakir dan miskin. Fakir adalah orang yang tidak memiliki harta yang mencukupi kehidupannya dan tidak memiliki mata pencaharian. Sedangkan miskin adalah orang yang memiliki harta dan mata pencaharian tapi tidak mencukupi.

Masalah kemiskinan dalam problematika ekonomi menyebabkan seseorang tidak melaksanakan kegiatan produktifitasnya secara penuh, karena keterbatasan wawasan, kurangnya keterampilan, kesehatan yang buruk, etos kerja yang rendah, kesehatan masyarakat yang buruk adalah pertanda rendahnya gizi masyarakat. Rendahnya gizi masyarakat adalah akibat dari rendahnya pendapatan dan terbatasnya sumber daya alam. Selanjutnya, rendahnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah akibat dari kurangnya pendidikan, dan seterusnya berputar dalam proses yang saling terkait.



Dalam Al-Qur'an kemiskinan terkait dengan salah satu amanat Allah kepada manusia, yaitu harta. Secara naluriyah, manusia sebagai makhluk-Nya memiliki kecenderungan kuat terhadap harta. Keseimbangan kehidupan manusia dan eksistensi kemanusiaan sangat terkait dengan harta, Kebutuhan manusia terhadap harta seperti kebutuhan manusia terhadap air, dan Allah memang telah menyediakan seluruh sumber-sumber yang diperlukan bagi kebutuhan dasar umat manusia. Namun demikian, walaupun setiap orang berhak atas harta yang merupakan anugerah Allah, tetapi tidak semua individu berkesempatan meraih dan menikmati harta secara memadai. Kelompok inilah yang sering di sebut sebagai "orang miskin". Kemiskinan merupakan kondisi hidup yang sangat memberatkan bagi yang menanggungnya. Kemiskinan juga dapat mengancam eksistensi manusia, seperti kesehatan, pendidikan dan lain-lain, sehingga apa saja bisa dipertaruhkan, termasuk aqidah sekalipun. Oleh karena itu, Islam sangat menaruh perhatian pada masalah kemiskinan, karena menyangkut keselamatan manusia (Azyumardi Azra dkk, 2022)

Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang kemiskinan, ayat-ayat tersebut bernada kritik sosial, seperti yang terdapat pada QS. al-An'am: 151

﴿فَلْيَعَالُوا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِأَلْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرِزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّوْكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾ (الانعام/6: 151)

Terjemahan:

Katakanlah (Nabi Muhammad) "Kemarilah! Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu, (yaitu) janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baiklah kepada kedua orang tua, dan janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan. (Tuhanmu berfirman,) 'Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka. Janganlah pula kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengerti. (Al-An'am/6:151)

Ayat ini menjelaskan tentang larangan membunuh anak, karena sedang ditimpa kemiskinan dan mengakibatkan seseorang menduga bahwa bila mereka lahir akan memikul beban tambahan. Dan disebutkan dalam Al-Qur'an jangan khawatir atas diri kamu, bukan kamu sumber rezeki, tetapi Allah-lah sumbernya. Allah akan memberi, yaitu menyiapkan sarana rezeki kepada kamu sejak saat ini dan juga Allah akan siapkan kepada mereka, yang penting adalah kamu berusaha untuk mendapatkannya. (M. Quraish Shihab, 2002)

Dijelaskan pula dalam Q.S. At-Taubah: 60

﴿إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَاةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرْمِينِ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ﴾ (التوبة/9: 60)

Terjemahan :

Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan



pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (At-Taubah/9:60)

Didalam ayat ini Al-Qur'an telah menyebutkan dua istilah bagi kemiskinan ini, yaitu *fuqaraa'* yang merupakan jamak (plural) dari *faqir* dan *masaakiin* yang merupakan jamak (plural) dari *miskin*. Al-Qur'an selalu menggunakan kedua istilah ini ketika menyebutkan tentang problematika kemiskinan ini, munculnya dua istilah ini sudah barang tentu ada perbedaan di antara kedua istilah ini. Berikut uraian perbedaan fakir dan miskin: (1) Al-fuqara (orang-orang fakir), kata *fuqara* yang merupakan bahasa Arab adalah bentuk jamak dari kata *fakir*, yaitu orang yang sama sekali tidak mempunyai pekerjaan, tetapi penghasilannya sangat kecil, sehingga tidak cukup untuk memenuhi setengah dari kebutuhannya. (Kallang, 2020)

Adapun orang yang meminta-minta disebut juga dengan fakir dan termasuk dalam pengertian ini adalah gelandangan. Nama fakir itu mencakup *sa'il* dan *mahrum*. *Sa'il* adalah pengemis sedangkan *mahrum* adalah orang fakir yang tidak mau meminta-minta, karena menjaga kehormatan dirinya, dania disebut dengan miskin. Fakir adalah orang yang tidak mempunyai harta atau penghasilan layak dalam memenuhi kebutuhannya yang berupa sandang, pangan dan papan serta segala keperluan pokok lainnya, baik untuk diri sendiri ataupun yang menjadi tanggungannya, misalnya membutuhkan sepuluh dirham dalam satu hari, namun penghasilannya tidak mencukupinya. Penghasilan layak itu sendiri diukur menurut tingkat tuntutan kebutuhan ekonomi pada masing-masing masyarakat. (M. Nasir Hamang Najed, 2013) Miskin adalah orang yang secara tingkat kehidupan ekonomi dengan fakir, yaitu tidak mampu mencukupi kebutuhan pokoknya dalam kehidupan kesehariannya, namun memiliki sifat khususya itu tidak menampakkan kefakirannya dengan perilaku meminta-minta demi menjaga kehormatan dirinya (M. Nasir Hamang Najed)

Tentang dua golongan yang pertama; fakir dan miskin para ahli berbeda pendapat, ada yang mengatakan bahwa dua golongan tersebut pada hakikatnya adalah sama. Demikian pendapat Abu Yusuf, pengikut Imam Abu Hanifah dan Ibnu Qasim pengikut Imam Malik. Berbeda dengan pendapat sebagian besar ulama, sebenarnya keduanya adalah dua golongan tetapi satu macam, yakni dalam hal kondisi kekurangan dan dalam kebutuhan. Para ahli tafsir dan ahli fikih juga berbeda pendapat dalam memberi definisi kedua kata tersebut. Yusuf Qardawi memberikan perumpamaan bahwa kedua kata tersebut seperti Islam dan Iman, kalau dikumpulkan terpisah, yakni masing-masing mempunyai arti tersendiri, dan jika dipisah terkumpul, yakni bila salah satu disebutkan sendiri-sendiri, masing-masing mempunyai arti buat kata lain yang sejajar. (Melis, 2019)

Melihat berbagai definisi di atas, jelaslah bahwa orang fakir adalah orang yang tidak mempunyai daya upaya, baik berupa harta maupun tenaga yang menyebabkan ketidakmampuannya memenuhi hajat hidupnya. Dengan begitu orang fakir inilah yang terutama harus dibantu sebelum yang lainnya. Sedangkan orang miskin ini memiliki kemampuan untuk bekerja namun belum bisa mencukupi kehidupannya yang masih



memerlukan uluran tangan orang-orang yang berada untuk mencukupi kebutuhannya. Dengan demikian, baik fakir maupun miskin keduanya harus mendapatkan uluran tangan kita, demikian Al-Qur'an memandang kemiskinan.

a. Hakikat Kemiskinan,

“Seandainya kemiskinan berwujud seorang manusia niscaya aku akan membunuhnya”. Demikian ungkapan yang diutarakan oleh “Ali ibn Abi Thalib yang dikutip oleh Dr. Nabil Subhi al-Thawil dalam al-Hirmân wa al-Takhalluf fi Diyar al-Muslimin, yang mengisahkan tentang kemelaratan kaum muslimin dengan data dan angka. Buku tersebut juga menghimbau umat Islam secara kolektif agar memerangi “kemiskinan” sebagaimana tekad yang dikeluarkan oleh seorang sahabat sekaligus khalifah yang dikenal “sangat sederhana” dalam hidupnya, “Ali ibn Abi Thalib. (Ahyani, 2016)

Kemiskinan secara singkat dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah; yakni adanya suatu tingkat di mana sejumlah atau segolongan orang memiliki kekurangan materi dibandingkan dengan standar kehidupan umum yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Dalam kajian tentang hakikat kemiskinan menurut al-Qur'an ini, terkait dengan tiga hal pokok, yaitu: 1. Hubungan antara manusia dengan harta benda. 2. Pengertian fakir dan miskin. 3. Kemiskinan: antara tindakan manusia dan sunnah Allah.

1. Hubungan antara manusia dengan harta benda.

Pada dasarnya seluruh harta benda yang ada di alam ini (di langit dan di bumi) merupakan hak Allah Swt. dan kita sebagai manusia hanya mempunyai hak untuk menggunakan, memanfaatkan atau dalam arti sederhananya adalah meminjam dari Allah Swt. kenyataan bahwa segala harta benda adalah milik Allah. Hal ini dapat dilihat dalam al-Qur'an surat al-Baqarah: 29; al-Ma'idah: 17 sebagai berikut:

Allah menciptakan langit dan bumi dan segala isinya diperuntukkan bagi manusia. Namun tidak berarti seorang manusia boleh mengambil atau memakan harta manusia yang lain dengan cara batil. Harta merupakan titipan Ilahi sebagai perhiasan dunia, sebagai bekal untuk beribadah dan mendekatkan diri kepadaNya, juga sebagai ujian kedalaman iman seseorang, dan ia sebagai nikmat yang patut disyukuri bukan dikufuri. Kecintaan manusia terhadap harta benda secara berlebihan akan menyebabkan dia kikir atau bakhil, tidak mau bersyukur atas nikmatNya, bahkan manusia akan merasa cukup (sombong), serakah, lupa mengingat Allah dan segala sesuatu yang diwajibkan kepadanya, seperti lupa dari shalat, lupa dari zakat, sampai-sampai lupa mati karena terlena dan terpesona dengan gemerlapnya harta.¹⁰ Inilah letak perbedaan pengaruh harta benda bagi orang yang shaleh dan beriman yang dapat mengendalikan harta benda, dibandingkan dengan orang yang munafik dan kufur yang lebih dikuasai dan diperbudak oleh harta benda.

2. Pengertian Fakir dan Miskin

Dalam menggambarkan kemiskinan, Al-Qur'an paling sering menggunakan kata fakir dan miskin serta berbagai bentuk dari keduanya. Kata Faqîr (bentuk mufrod), Fuqarâ` (bentuk jama`), Faqr (bentuk mashdar) sering dipergunakan dalam



al-Qur`an dalam berbagai arti, yang tersebar dalam 13 ayat pada 10 surat, yang antara lain sebagai berikut: Al Fathir : 15, At Taubah : 60

Berdasarkan ayat tersebut, orang fakir dan orang miskin sama-sama merupakan golongan yang harus diberi zakat untuk mengentaskan mereka dari kemiskinan. Tetapi kenyataan yang terjadi dewasa ini sebagian dari orang-orang kaya yang mempunyai kelebihan harta enggan untuk membayar zakat, dan harus melalui pelembagaan serta paksaan dari para pemerintah (seperti zakat lewat pemotongan gaji dan)

Al baqarah : 273 menyatakan bahwa orang fakir tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup karena mereka terikat jihad di jalan Allah

Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya orang-orang fakir mempunyai potensi untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, namun karena adanya suatu kondisi, mereka tidak dapat melakukan hal itu. Orang fakir bukanlah orang yang tidak memiliki potensi untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.¹⁵

Dengan demikian jika mereka berada dalam satu keadaan yang mendukungnya untuk menggunakan potensi yang ada, maka pastilah mereka terbebaskan dari kemiskinan. Seandainya mereka diberi kail, besar kemungkinan akan mendapatkan ikan.

Berbeda dengan orang miskin. Kata miskin (bentuk mufrad) dan masakin (bentuk jama`), serta maskanah (bentuk mashdar), terdapat dalam 25 ayat yang tersebar pada 19 surat. Di antaranya yaitu:

3. Kemiskinan: antara tindakan manusia dan sunnah Allah

Dalam kaitannya dengan kemiskinan juga berhubungan dengan suatu masalah: adakah kemiskinan itu telah ditentukan oleh Allah? Jawaban terhadap persoalan penting ini dapat dicari pada ayat-ayat yang secara langsung berhubungan dengan rezeki. Al-Qur`an menyebutkan kata rizq sebanyak 123 kali.¹⁹ Untuk menjawab persoalan apakah kemiskinan itu ditentukan oleh Allah atau dapat ditela`ah dari pernyataan al-Qur`an surat al-Ra`d: ayat 26, sebagai berikut:

Berdasarkan ayat ini dapat dipahami bahwa, Allah meluaskan rezekinya bagi makhlukNya yang dikehendaki dan mempersempit bagi yang Ia kehendaki. Pembagian rezeki merupakan otoritas Allah, tidak di tangan yang lain. Dia-lah Dzat yang maha mengetahui kemaslahatan untuk seseorang, siapa yang pantas diluaskan rezekinya dan siapa yang pantas untuk disempitkan. Perluasan dan penyempitan rezeki bukan merupakan aksi, tetapi sebagai reaksi Tuhan terhadap aksi syukur bagi orang-orang beriman dan aksi kufur bagi orang-orang yang inkar. Dengan demikian Tuhan tidak dapat dikatakan tidak baik atau tidak adil. Salah satu aktualisasi tersebut dapat digambarkan dalam surat al-Taubah: ayat 105:



b. Penyebab Kemiskinan

Faktor penyebab kemiskinan dalam Islam disebutkan terlebih dahulu oleh Allah SWT dalam al-Qur'an surat Al-Israa ayat 30:

Firman Allah SWT dalam Surat An-Nahl ayat 71:

Pada ayat-ayat ini dinyatakan adanya perbedaan perolehan antara satu manusia dengan lainnya dalam hal harta benda. Bentuk ungkapan itu tidak mempertentangkan antara kaya dengan miskin, atau lapang dengan sempit. Diisyaratkan, perbedaan itu bisa jadi dalam bentuk kaya dan miskin dan bisa jadi pula menunjuk kepada adanya beberapa peringkat orang kaya dan peringkat orang miskin. Sejumlah peringkat orang kaya bentuk stratifikasi sosial dari sudut pandangan ekonomi.

Al-Qur'an mengakui keanekaragaman kapasitas dan bakat pada diri manusia, dan sebagai konsekuensinya mengakui keanekaragaman penghasilan dan imbalan material. Dalam hubungannya dengan ayat di atas, ia menyatakan bahwa Al-Qur'an tidak mengakui kesamarataan dalam pembagian kekayaan karena hal ini akan menghilangkan tujuan keanekaragaman dan juga berarti penyangkalan terhadap karunia Allah. Maksudnya, keanekaragaman tingkat perolehan manusia timbul karena adanya keanekaragaman dari apa yang dimiliki dan diusahakan oleh masing-masing individu.

Kemiskinan yang melanda seseorang tidaklah berarti bahwa ia dibenci oleh Tuhan. Sebaliknya, kekayaan yang dianugerahkan kepada seseorang tidak pula berarti bahwa ia dikasihi oleh Tuhan. Kekayaan ataupun kemiskinan merupakan ujian Tuhan bagi manusia. Manusia yang sabar dalam menghadapi kesulitan hidup akan dikasihi oleh Tuhan. Demikian pula halnya bagi manusia yang bersyukur tatkala diberi nikmat, ia akan dikasihi oleh Tuhan. Orang kaya maupun orang miskin sama-sama berpeluang untuk mendapatkan ridha Allah melalui iman dan amal saleh.

c. Strategi Al-Qur'an dalam Mengatasi Kemiskinan

Al-Qur'an telah melakukan tindakan preventif agar tidak terjadi kemiskinan yang begitu luas, Al-Qur'an telah memberikan beberapa strategi/langkah-langkah untuk menanggulangi kemiskinan di antaranya:

1. Al-Qur'an menyeru untuk bekerja dan berusaha

Allah melarang kita untuk hidup bermalasan-malasan, bahkan Allah memerintahkan kita untuk selalu giat bekerja dan berusaha. Bertebaran di muka bumi ini untuk mencari rezeki Allah. Hal ini disebabkan Allah telah menyebarkan rezeki itu dari berbagai sumber yang kita tidak tahu dari sumber yang mana rezeki kita itu. Dengan tegas Allah memerintahkan manusia untuk bertebaran di muka bumi ini mencari rezeki, sebagaimana QS Al-Jumu'ah [62]: 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (الجمعة/62: 10)

Terjemahan :

Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. (Al-Jumu'ah/62:10)



Pada ayat lain, Allah memerintahkan kita untuk memburu kehidupan akhirat, namun jangan sekali-kali melupakan kehidupan dunia ini, sebagaimana dalam QS. Al-Qashash: 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ۗ (القصص/28: 77)

Terjemahan :

Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Al-Qasas/28:77)

Ayat ini dengan jelas menerangkan bahwa mencari kehidupan ukhrawi itu lebih utama, yaitu dengan cara taat kepada Allah, namun tidak boleh bagi kita untuk melupakan kehidupan dunia ini. Hal ini dikarenakan kehidupan dunia itu merupakan jembatan menuju kehidupan yang kekal abadi, yaitu kehidupan akhirat. Bekerja itu bisa dikatakan bukanlah suatu kewajiban, namun ia adalah sebuah kebutuhan. Jika kemiskinan menjangkiti kita, maka ketenangan untuk menggapai kehidupan akhirat itu akan terganggu.

Apalagi kalau kita telah berkeluarga, kewajiban suami menanggungnya, dimana kita bertanggung jawab terhadap nafkah, baik istri, maupun anak-anak kita. Sedangkan nafkah itu hak istri dan anak. Begitupula orang tua berkewajiban atas pendidikan anak-anaknya yang tentunya memerlukan biaya dalam proses pendidikan. Bekerja dan berusaha itu mutlak diperlukan guna menunjang kehidupan kita di dunia, tanpa adanya usaha sangat sedikit peluang untuk menjadi sukses dalam menapaki hidup ini.

Dalam konteks penjelasan pandangan Al-Qur'an tentang kemiskinan ditemukan sekian banyak ayat-ayat al-Qur'an yang memuji kecukupan, bahkan al-Qur'an menganjurkan untuk memperoleh kelebihan atau kekayaan atau kecukupan, sebagaimana dalam QS Al-Dhuha [93]:8

وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَى ۗ ۸ (الضحى/93: 8)

Terjemahan :

dan mendapatimu sebagai seorang yang fakir, lalu Dia memberimu kecukupan?

QS Al-Baqarah [2]: 198

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ۖ فَإِذَا أَقَضْتُمْ مِّنْ عَرَفَتٍ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ ۖ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ ۖ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الضَّالِّينَ ۗ ۱۹۸ (البقرة/2: 198)

Terjemahan :

Bukanlah suatu dosa bagimu mencari karunia dari Tuhanmu (pada musim haji). Apabila kamu bertolak dari Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masyarilharam.60) Berzikirlah kepada-Nya karena Dia telah memberi petunjuk kepadamu meskipun sebelumnya kamu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat. (Al-Baqarah/2:198)



2. Hidup hemat dan tidak berlebih-lebihan

Islam sangat membenci sikap berlebih-lebihan, Allah melarang kita untuk berlebih-lebihan dalam segala hal dikarenakan orang yang suka berlebih-lebihan itu termasuk saudaranya syaitan sebagaimana dalam QS. al-Isra': 26-27

وَأْتِذَا الْفُرْبَى حَقَّهُ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۚ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ
كُفُورًا ۚ (الاسراء/17: 26-27)

Terjemahan :

Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. 27. Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya. (Al-Isra'/17:26-27) QS. al-An'am: 141

﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ۝ ١٤١ ﴾ (الانعام/6: 141)

Terjemahan :

Dialah yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, serta zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya. Akan tetapi, janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (Al-An'am/6:141)

Demikianlah Allah telah melarang hambanya terlalu boros membelanjakan harta benda yang dititipkan kepadanya. Jika kita berlebih-lebihan di muka bumi ini maka akan terjadi kerusakan-kerusakan akibat keserakahan kita. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya kerusakan pada lingkungan hidup seperti pemanasan global.

3. Memberdayakan ZIS (Zakat, Infaq dan Sedekah)

Kata zakat dalam Al-Qur'an terulang 32 kali dalam 32 ayat tersebar dalam 29 surah, 3 dalam bentuk nakirah dan 29 dalam bentuk ma'rifah. 10 ayat tergolong ayat-ayat makkiyah dan 22 ayat tergolong madaniyah. (M. Nasir Hamang Najed) Zakat bagi umat Islam merupakan suatu kewajiban yang memiliki makna yang sangat fundamental. Selain berkaitan erat dengan aspek-aspek ketuhanan, ekonomi dan sosial. Diantara aspek-aspek ketuhanan (transendental) adalah banyaknya ayat-ayat al-Qur'an menyebutkan masalah zakat, termaksud diantaranya 27 ayat yang menyandingkan kewajiban zakat dengan kewajiban shalat secara bersamaan. Diantaranya dalam al-Qur'an, surah al-Baqarah/2 ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ۝ ٤٣ (البقرة/2: 43)

Terjemahan :

Tegakkanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk. (Al-Baqarah/2:43)



Sebagaimana dalam Al-Qur'an, surah at-Taubah/9 ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۝۱۰۳ (التوبة/9: 103)

Terjemahan :

Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan³³²) dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (At-Taubah/9:103)

Dari ayat tersebut tergambar bahwa zakat yang dikeluarkan para wajib zakat (*muzakki*) dapat membersihkan dan mensucikan hati mereka, tidak lagi mempunyai sifat yang tercelah terhadap harta, seperti rakus dan kikir. (Zainuddin, 2013) Zakat diharapkan akan mendatangkan kesuburan pahala dan penyuci jiwa dari perbuatan kikir dan dosa. Dalam Islam ada juga yang disebut “Zakat” yang merupakan salah satu dari rukun Islam yang lima. Zakat adalah pemberian wajib dari sebagian kekayaan seseorang untuk amal. Hal ini dianggap sebagai jenis ibadah dan pemurnian diri. Ini bertujuan untuk membantu orang miskin dan yang membutuhkan. (Kartini & Lalita, 2021)

Menanggulangi kemiskinan dapat dilakukan melalui beberapa aksi dan cara strategi. Di antaranya dengan taawun, yaitu kerjasama yang sinergi dari berbagai pihak, yaitu pemerintah, lembaga zakat, ulama, organisasi Islam dan kelompok masyarakat umum. (Rodin, 2015). Cara ini berdasarkan firman Allah S.w.t dalam Al-Qur'an yang artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.(QS. Al-Maidah/5:2)

Penanggulangan Fakir miskin tidak semata mata menjadi tanggung jawab pemerintah dengan departemen-departemennya terkait. Akan tetapi penanggulangannya merupakan tanggungjawab berbagai pihak yang terkait. (Sarjan *et al.*, 2022)

Adanya hubungan tolong menolong dalam konteks sosial masyarakatnya menjadi penekanan dalam Islam. Bahkan Islam mengumpamakan umat Islam selaku sebuah tubuh dengan bagian-bagian serta anggota-anggota yang saling berhubungan. Oleh sebab itu, strategi Islam guna memerangi kemiskinan serta ketimpangan di pendapatan dimasyarakat yakni mengumpulkan dana zakat serta mendistribusikannya secara tepat (Mardatillah *et al.*, 2023)

Upaya terakhir pengentasan kemiskinan menurut Al Quran berdasarkan kronologis nuzul adalah dengan zakat sebagai salah satu rukun Islam yang wajib dikerjakan oleh umat Islam. (Waqiah, S. R., dkk (2023). Zakat merupakan salah satu bentuk sistem sosial yang berguna sebagai meratakan pendapatan yang dikeluarkan QS. At Taubah: 60 (Karim, 2018)



4. Simpulan

Adapun kesimpulan pada Artikel ini yaitu:

1. Kemiskinan dalam pandangan Al-Qur'an ada dua yaitu fakir dan miskin. Orang fakir adalah orang yang tidak mempunyai daya upaya, baik berupa harta maupun tenaga yang menyebabkan ketidak mampuannya memenuhi hajat hidupnya, sedangkan orang miskin ini memiliki kemampuan untuk bekerja namun belum bisa mencukupi kehidupannya yang masih memerlukan uluran tangan orang-orang yang berada untuk mencukupi kebutuhannya. Dengan demikian, baik fakir maupun miskin keduanya harus mendapatkan uluran tangan kita, demikian Al-Qur'an memandang kemiskinan.
2. Strategi Al-Qur'an dalam mengatasi kemiskinan di antaranya: Al-Qur'an menyeru untuk bekerja dan berusaha, hidup hemat dan tidak berlebih-lebihan, dan memberdayakan ZIS (Zakat, Infaq dan Sedekah).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kallang. 2020. Konteks Miskin dalam Teks Al-Quran. ISSN : 2746-04444, Jurnal Al-Walid, Vol. 1, No. 2.
- Abdul Muis. 2021. Kemiskinan dalam Al-Quran (Upaya mencari Solusi Qur'an). Jurnal Istiqro : Jurnal Hukum Islam, Ekonomi dan Bisnis. E-ISSN : 2599-3348, P-ISSN : 2460-0083, Vol. 7, No.1.
- Angga Maulana, Muhammad Iqbal Fasa, Suharto. 2022. Pengaruh tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan Ekonomi dalam perspektif Islam. Jurnal EKONOMIKA : Jurnal Bima Bangsa Ekonomika. P-ISSN : 2087-040, E-ISSN : 2721-7213, Vol. 15, No. 1.
- Bahasa, P. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian kosa kata*, Vol. 3. Jakarta: Lentera Hati, Jakarta, 2007.
- Bayu Tri Cahaya. 2015. Kemiskinan Ditinjau dari Perspektif Al-Quran dan Hadist. Jurnal Penelitian. Vol. 9, No. 1, Hal. 42.
- Effendi, Tadjuddin Noer. *Sumber daya manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.
- M. Shabri Abd. Majid. 2011. Mengentaskan Kemiskinan dalam Perspektif Ekonomi Syariah. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam, Vol. 1, No. 2.
- Hafidhuddin, Didin, dkk. *The Power Of Zakat Studi Perbandingan Pengelolaan Zakat Asia Tenggara*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Hartono. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001.
- Kementerian Agama, R.I., *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung; CV Jumanatul Ali, 2014.
- Mukhlis Bahar "Lembaga Amil Zakat dan Peranannya dalam Pengentasan Kemiskinan:" Volume III, dalam Ramayulis (ed), *Hadharah Jurnal Keislaman dan Peradaban* (Padang: 2006).



- Najed, M. Nasir Hamang. *Ekonomi Islam*. Parepare: LBH Press, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1998.
- Sugono, Dendy. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Tri Mulyani Kartini, Vania Ialita. 2021. Kemiskinan :Ancaman Persatuan Indonesia Pancasila sebagai Pendekatan untuk Mengurangi Kemiskinan. E-ISSN : 2827-8577, P-ISSN: 2827-8569, Jurnal JURIMA. Vol. 1, No. 3.
- Zainuddin. *Hukum Zakat*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Rodin, D. (2015). Pemberdayaan Ekonomi Fakir Miskin Dalam Perspektif Al- Qur'an. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 71–102. <https://doi.org/10.21580/economica.2015.6.1.787>
- Karim, N. Y. (2018). *Strategi Pengentasan Kemiskinan dalam Al Quran Menurut Tafsir Al Azhar Karya Buya Hamka*.
- Majid, M. S. A. (2011). Mengentaskan Kemiskinan Dalam Perspektif Ekonomi Syari'Ah. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 1(2), 197–205. <https://doi.org/10.20885/jeki.vol1.iss2.art6>
- Mardatillah, Risnawati, Ayu, A. N., Abubakar, A., & Basri, H. (2023). Implementasi Konsep Kewajiban Pembayaran Zakat Mal di. *Economic and Digital Business Review*, 4(1), 452–461.
- Maulana, A., Fasa, M. I., & Suharto, S. (2022). Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 15(1), 220–229. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v15i1.142>
- Melis, M. (2019). Relevansi Agama dan Kemiskinan; Upaya Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional dan Solusi yang Ditawarkan dalam Ekonomi Islam. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(2), 179–190. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i2.11227>
- Sihura, S. (2022). Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Kemiskinan: Analisa Teologi Etika Kristen Pada Masalah Ekonomi Dan Ekologi. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 119-142.
- Sarjan, M., Abubakar, A., & Basri, H. (2022). Pendayagunaan Zakat dalam Upaya Penanggulangan Kemiskinan Perspektif Al-Qur'an. *Pepatudzu : Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 18(1), 25. <https://doi.org/10.35329/fkip.v18i1.2949>
- Shihab, M. Q. (2007). *Ensiklopedia Al-Quran : Kajian Kosakata*.
- Waqiah, S. R., Affandy, F. F., Baharuddin, J., Hanifah, N., & Hikma, N. (2023). STRATEGI BAZNAS DALAM MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT MEMBAYAR ZAKAT (Studi Kasus Baznas Provinsi Papua). *Jurnal Asy-Syarikah: Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi dan Bisnis Islam*, 5(1), 13-26.